



Efektivitas Pelatihan Patient Safety Berbasis *Caring* terhadap Budaya Keselamatan Pasien di RSU Royal Prima Medan

Agnes Fransisca Saragih, Chrismis Novalinda Ginting, Hartono

Universitas Prima Indonesia, Indonesia

fsagnes2@gmail.com

Keywords:

Training; Patient Safety; Caring
Nursing; Patient Safety Culture

Abstract

Hospitals must implement a patient safety culture to create safe, quality, and responsible services through risk identification, reporting, and follow-up to prevent injuries due to errors. This study aims to determine the level of patient safety culture before and after caring-based patient safety training and analyze the differences among nurses at Royal Prima Medan Hospital. The study used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest design without a control group. A total of 50 nurses were involved as respondents using a total sampling technique. The caring-based patient safety training variable was measured using a pretest and posttest questionnaire containing 15–20 multiple-choice questions covering patient safety principles, effective communication, patient identification, empathy, and incident reporting. Patient safety culture was measured using the HSOPSC questionnaire consisting of 42 Likert-scale statements. Data analysis included normality tests, univariate, and bivariate tests. The results showed an increase in the level of caring-based patient safety training from a good category of 78% before training to 92% after training. Patient safety culture also increased from a good category of 72% to 90%. Paired t-test showed a significant difference between before and after training in both caring-based patient safety training variables ($p = 0.002$) and patient safety culture ($p = 0.004$). Furthermore, Pearson correlation test showed a strong and significant positive relationship between caring-based patient safety training and patient safety culture ($r = 0.639$; $p = 0.000$). Thus, caring-based patient safety training was proven effective in improving patient safety culture at Royal Prima Medan Hospital.

Kata Kunci:

Pelatihan; Patient Safety; Caring
perawat; budaya keselamatan pasien

Abstrak

Rumah sakit harus menerapkan budaya keselamatan pasien untuk menciptakan pelayanan yang aman, berkualitas, dan bertanggung jawab melalui identifikasi risiko, pelaporan, dan tindak lanjut untuk mencegah cedera akibat kesalahan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat budaya keselamatan pasien sebelum dan sesudah pelatihan patient safety berbasis caring serta menganalisis perbedaannya pada perawat di RSU Royal Prima Medan. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Sebanyak 50 perawat dilibatkan sebagai responden dengan teknik total sampling. Variabel pelatihan patient safety berbasis caring diukur menggunakan kuesioner pretest dan posttest berisi 15–20 soal pilihan ganda yang mencakup prinsip keselamatan pasien, komunikasi efektif, identifikasi pasien, empati, dan pelaporan insiden. Budaya keselamatan pasien diukur menggunakan kuesioner HSOPSC yang terdiri dari 42 pernyataan skala Likert. Analisis data meliputi uji normalitas, univariat, dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan tingkat pelatihan patient safety berbasis caring dari

kategori baik sebesar 78% sebelum pelatihan menjadi 92% setelah pelatihan. Budaya keselamatan pasien juga meningkat dari kategori baik sebesar 72% menjadi 90%. Uji Paired t-Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan baik pada variabel pelatihan patient safety berbasis caring ($p = 0,002$) maupun budaya keselamatan pasien ($p = 0,004$). Selain itu, uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pelatihan patient safety berbasis caring dan budaya keselamatan pasien ($r = 0,639$; $p = 0,000$). Dengan demikian, pelatihan patient safety berbasis caring terbukti efektif dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien di RSUD Prima Medan.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan suatu unit yang di dalamnya banyak komponen-komponen, dan sistem yang saling mempengaruhi, komponen-komponen tersebut antara lain teknologi, profesi, sistem rumah sakit, pasien, dan pengunjung lainnya (Nisa, 2021). Rumah Sakit adalah sebuah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna serta menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Jacobus et al., 2022).

Dalam penyelenggaraan pelayanan tersebut, aspek keselamatan pasien menjadi salah satu indikator utama mutu pelayanan rumah sakit dan menjadi prioritas nasional dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan (Alquwez, 2018; Lee, 2018; Wang, 2014). Rumah sakit harus memiliki pemahaman tentang nilai-nilai kepercayaan, norma dalam organisasi, serta sikap dan perilaku sesuai yang diharapkan dalam keselamatan pasien. Rumah sakit sebaiknya melakukan budaya penerapan keselamatan pasien untuk menciptakan layanan kesehatan yang aman, nyaman, dan memiliki mutu yang baik bagi setiap pasien. Rumah sakit juga bertanggung jawab atas keselamatan pasien (Maesa & Herliza, 2024). Budaya keselamatan pasien merupakan elemen krusial yang menjadi landasan dalam menciptakan sistem pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas (Kim, 2018; Nuryatno, 2019; Wei, 2018).

Keselamatan pasien merupakan sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, mencakup identifikasi risiko, pelaporan, analisis insiden, serta tindak lanjut untuk mencegah cedera akibat kesalahan tindakan (Permenkes No. 11 Tahun 2017). Budaya keselamatan pasien menjadi fondasi penting dalam upaya menciptakan lingkungan pelayanan yang aman dan berorientasi pada peningkatan mutu. Rumah sakit yang memiliki budaya keselamatan pasien yang kuat akan mendorong perilaku profesional tenaga kesehatan dalam melaksanakan tindakan klinis secara aman dan bertanggung jawab (Julike & Prima, 2025).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) setiap tahunnya terdapat 134 juta laporan yang berkaitan dengan insiden keselamatan pasien dan menyebabkan 2,6 juta kematian pasien di rumah sakit (Organization, 2020). Di Amerika Serikat pada tahun 2020 terdapat 98.000 kasus kematian akibat kesalahan medis (Medicine, 2020).

Data pelaporan insiden patient safety di Inggris pada tahun 2019 mencapai 2.253.683 kasus, tahun 2020 tercatat 2.160.205 kasus laporan, dan tahun 2021 tercatat 2.306.227 kasus laporan. Data berkaitan dengan pelaporan insiden patient safety oleh perawat saat ini belum tersedia oleh WHO. Di Indonesia, dari total 2.877 rumah sakit yang meliputi fasilitas publik

dan swasta ada 334 rumah sakit yang melaporkan insiden patient safety, dengan tingkat pelaporan patient safety pasien sebesar 12 % (Daud, 2020). Data pada tahun 2018 tercatat terdapat 1.489 kasus pelaporan insiden patient safety, pada tahun 2019 tercatat terdapat 7.465 kasus pelaporan insiden keselamatan pasien, serta pada tahun 2020 tercatat terdapat 4.367 kasus pelaporan insiden keselamatan pasien (Yulia, 2023).

Langkah penting dalam mewujudkan program keselamatan pasien salah satunya adalah dengan menciptakan atau membangun budaya keselamatan pasien. Melalui hal tersebut rumah sakit diharapkan mampu untuk bisa menurunkan angka kejadian yang membahayakan keselamatan pasien. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya keselamatan pasien di rumah sakit merupakan komponen yang sangat penting dalam melakukan pelayanan kesehatan (Kusumawati & Listiana, 2022).

Salah satu strategi efektif untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien adalah melalui pelatihan patient safety berbasis caring perawat. Caring merupakan inti dari praktik keperawatan profesional yang menekankan pada perhatian, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesejahteraan pasien (Pragholapati, 2021). Perilaku caring mendorong perawat untuk tidak hanya berfokus pada aspek teknis medis, tetapi juga pada aspek humanistik seperti komunikasi terapeutik, dukungan emosional, dan pemahaman kebutuhan pasien. Dengan demikian, integrasi prinsip caring dalam pelatihan patient safety diharapkan mampu memperkuat kesadaran perawat terhadap pentingnya keselamatan pasien dalam setiap tindakan keperawatan (Sumarni & Hartanto, 2023).

Pelatihan berbasis caring tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis perawat, tetapi juga membentuk sikap reflektif dan empatik terhadap keselamatan pasien. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi pelatihan patient safety yang dirancang dengan pendekatan empatik dapat meningkatkan kepatuhan terhadap standar keselamatan dan menurunkan angka insiden klinis (Haryani et al., 2023). Selain itu, pelatihan yang berorientasi pada nilai-nilai caring juga terbukti meningkatkan komunikasi, kerja sama tim, dan kepedulian antar tenaga kesehatan terhadap potensi risiko di tempat kerja (Indriani et al., 2024).

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang pertama kali bertemu dengan pasien akan lebih dahulu mengetahui keadaan dan perasaan pasien akan sakit yang dialami. Perawat dalam meningkatkan asuhan keperawatan untuk kebutuhan rasa aman pasien hendaknya menerapkan penggunaan caring. Caring merupakan inti atau fokus dalam keperawatan sebagai bentuk praktik keperawatan profesional. Caring menurut adalah memberikan perhatian penuh pada pasien saat memberikan asuhan keperawatan (Pragholapati, 2021).

Perilaku caring mengacu pada tindakan yang berkaitan dengan fisik, mental, kesejahteraan dan kenyamanan pasien. Caring menekankan pada keteguhan hati, janji, tanggung jawab yang mempunyai kekuatan atau motivasi untuk melakukan upaya perlindungan dan meningkatkan martabat klien tidak bersifat menyembuhkan tapi dapat bermanfaat untuk meningkatkan rasa aman nyaman pasien sehingga mutu pelayanan kesehatan dapat meningkat (Sumarni, 2023).

Caring merupakan perilaku seorang perawat diperlihatkan dengan perhatian, penghargaan, dan kesediaan melengkapi kebutuhan medis dengan penuh empati, perilaku caring memiliki peran penting untuk pelayanan di rumah sakit agar mencapai tujuan bersama. Perilaku yang saling berhubungan dengan kepedulian yaitu kehadiran, sentuhan kasih

sayang, mendengarkan, memahami pasien, peduli dalam spiritual, dan keperdulian keluarga. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku caring dengan memulai dari hal kecil, contohnya dengan menyapa pasien, memanggil namanya, menanyakan keluhan dengan penuh perhatian, melakukan kontak mata saat berkomunikasi, melakukan sentuhan saat dibutuhkan sehingga pasien merasa bukan sebagai benda mati namun sebagai subyek yang butuh diakui keberadaannya (Notoatmodjo, 2018; Pardede, 2020).

Di RSUD Royal Prima Medan, pengamatan awal menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kompetensi perawat dalam aspek keselamatan pasien. Hal ini mendorong pentingnya penelitian yang menilai efektivitas pelatihan patient safety berbasis caring perawat terhadap peningkatan budaya keselamatan pasien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan program pelatihan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Data laporan keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan turut mendukung temuan awal ini. Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 588 kejadian potensi cedera (KPC), 30 kejadian nyaris cedera (KNC), dan 6 kejadian tidak cedera (KTC). Kasus infeksi nosokomial berupa flebitis dilaporkan sebanyak 71 kasus atau sekitar 26,02% dari total kejadian infeksi. Sementara itu, pada tahun 2019 jumlah KPC meningkat menjadi 633 kasus, KNC menjadi 39 kasus, dan KTC tercatat 1 kasus. Pada tahun yang sama, angka flebitis naik menjadi 270 kasus atau sekitar 36,93% (RSUD Royal Prima, 2019).

Berdasarkan observasi selama dua tahun terakhir, juga ditemukan adanya kecenderungan peningkatan jumlah infeksi nosokomial sebanyak 96 kasus, dengan kasus dominan berupa penularan infeksi dari pasien ke tenaga kesehatan. Hal ini mengindikasikan pentingnya penguatan aspek budaya keselamatan, baik dari sisi sistem maupun perilaku individu dalam pelayanan klinis sehari-hari.

Budaya keselamatan pasien merupakan indikator penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Meskipun regulasi dan pedoman tentang patient safety telah diterapkan, insiden keselamatan pasien seperti kesalahan medik, infeksi nosokomial, dan kejadian tidak diinginkan lainnya masih terjadi. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling banyak berinteraksi dengan pasien memiliki peran strategis dalam mencegah insiden tersebut. Di RSUD Royal Prima Medan, pengamatan awal menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi perawat terkait budaya keselamatan pasien. Meski pelatihan telah dilakukan, pendekatan yang mengintegrasikan nilai caring dalam pelatihan patient safety belum banyak diterapkan dan dievaluasi secara sistematis. Pendekatan berbasis caring diharapkan dapat menumbuhkan empati, kesadaran, dan tanggung jawab profesional perawat dalam praktik klinis sehingga budaya keselamatan pasien meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas pelatihan patient safety berbasis caring, menjadi dasar pengembangan program pelatihan yang lebih efektif, serta mendukung upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan.

Berdasarkan hasil penjabaran latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian “Efektivitas Pelatihan Patient Safety Berbasis Caring Terhadap Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Royal Prima Medan”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan tingkat budaya keselamatan pasien sebelum dan sesudah pelatihan serta mengukur kekuatan hubungan antara

pelatihan berbasis *caring* dan budaya keselamatan. Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoretis (pengembangan model pelatihan berbasis *caring*) dan praktis (rekamendasi kebijakan rumah sakit dalam menyusun program pelatihan yang lebih efektif dan berkelanjutan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen semu (*quasi experimental design*) melalui pendekatan *one group pretest-posttest design*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran perubahan secara objektif dan numerik terhadap variabel yang diteliti, khususnya tingkat pelatihan *patient safety* berbasis *caring* dan budaya keselamatan pasien. Desain *one group pretest-posttest* memungkinkan peneliti untuk mengamati perbedaan kondisi responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi tanpa melibatkan kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dua kali pada kelompok yang sama, yaitu sebelum intervensi (pretest) dan setelah intervensi (posttest), sehingga perubahan yang terjadi dapat secara langsung dikaitkan dengan pelatihan yang diberikan. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan etis dan praktis bahwa pelatihan *patient safety* berbasis *caring* harus diberikan kepada seluruh perawat yang menjadi sasaran penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Royal Prima Medan yang berlokasi di Jl. Ayahanda No. 68A, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengevaluasi penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di lingkungan rumah sakit. Waktu penelitian direncanakan selama tiga bulan, mencakup tahap penyusunan proposal, seminar proposal, revisi, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan dan seminar hasil penelitian. Perencanaan waktu yang sistematis ini bertujuan untuk memastikan seluruh tahapan penelitian dapat dilaksanakan secara terstruktur, terarah, dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sehingga hasil penelitian dapat diperoleh secara optimal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di RSUD Royal Prima Medan dengan jumlah total 246 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *consecutive sampling* pada satu unit kerja yang ditetapkan sebagai lokasi intervensi, yaitu perawat unit rawat inap. Teknik ini dipilih karena memungkinkan seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk diikutsertakan secara berurutan hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Kriteria inklusi meliputi perawat pelaksana yang telah bekerja minimal enam bulan, aktif selama periode penelitian, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi perawat dengan jabatan struktural, perawat yang sedang cuti atau rotasi, serta perawat yang telah mengikuti pelatihan *patient safety* terstruktur dalam enam bulan terakhir. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai minimal 40 responden dengan mempertimbangkan potensi kehilangan data, dan hanya responden yang menyelesaikan pretest dan posttest yang diikutsertakan dalam analisis berpasangan.

Variabel penelitian terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah pelatihan *patient safety* berbasis *caring* pada perawat, sedangkan variabel dependen adalah budaya keselamatan pasien. Pelatihan *patient safety* berbasis *caring*

didefinisikan sebagai pelatihan yang menekankan pemahaman dan penerapan prinsip keselamatan pasien dengan nilai-nilai empati, komunikasi terapeutik, tanggung jawab, kerja sama tim, dan perhatian terhadap kenyamanan pasien. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner pengetahuan pretest dan posttest berbentuk soal pilihan ganda. Sementara itu, budaya keselamatan pasien diukur menggunakan kuesioner HSOPSC yang telah diadaptasi, mencakup aspek komunikasi terbuka, pelaporan insiden, kerja sama tim, dan dukungan pimpinan. Kedua variabel diukur dalam skala ordinal dan dikategorikan menjadi baik dan kurang berdasarkan skor yang diperoleh.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pengolahan dan analisis data, serta pelaporan. Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dari pihak rumah sakit. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 25.00 yang meliputi uji normalitas, uji reliabilitas, analisis univariat, dan analisis bivariat. Uji *paired t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest apabila data berdistribusi normal, sedangkan uji Wilcoxon digunakan sebagai alternatif jika data tidak berdistribusi normal. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan etik, *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, keamanan responden, kejujuran, dan keadilan, guna menjamin hak dan perlindungan responden selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil penelitian tentang gambaran umum responden dalam penelitian ini yang meliputi usia, jenis kelamin, lama bekerja dan pendidikan responden.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Penelitian

Usia	n	%
< 25 Tahun	2	4,0
> 41 Tahun	20	40,0
25 – 30 Tahun	5	10,0
31 – 40 Tahun	23	46,0
Total	50	100
Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	18	36,0
Perempuan	32	64,0
Total	50	100
Pendidikan	n	%
D3	40	80,0
S1	10	20,0
Total	50	100
Lama Bekerja	n	%
> 3 Tahun	45	90,0
≤ 3 Tahun	5	10,0
Total	50	100

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Tabel 1. menunjukkan gambaran umum responden dalam penelitian ini yang meliputi karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 23 orang (46,0%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah < 25 tahun sebanyak 2 orang (4,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif.

Berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 32 orang (64,0%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 18 orang (36,0%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga kerja di lingkungan penelitian ini didominasi oleh perempuan.

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Diploma III (D3) sebanyak 40 orang (80,0%), sedangkan responden dengan pendidikan Strata 1 (S1) berjumlah 10 orang (20,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan vokasional.

Sementara itu, berdasarkan lama bekerja, sebagian besar responden telah bekerja selama lebih dari 3 tahun, yaitu sebanyak 45 orang (90,0%), sedangkan responden dengan masa kerja ≤ 3 tahun sebanyak 5 orang (10,0%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama di lingkungan rumah sakit tempat penelitian dilaksanakan.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan berusia 31–40 tahun, berpendidikan D3, dan memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Keterangan	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pre test	0,160
Post test	0,080

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan Tabel 2. hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) pada data pre-test adalah 0,160, dan pada data post-test adalah 0,080. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, data hasil pre-test dan post-test dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji statistik parametrik dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Univariat

Tabel 3. Hasil Uji Univariat Pelatihan *Patient Safety* Berbasis Caring Perawat

Kategori	Pre-test (%)	Post-test (%)
Baik	39 (78%)	46 (92%)
Kurang	11 (22%)	4 (8%)
Total	50 (100%)	50 (100%)

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan Tabel 3. hasil uji univariat menunjukkan bahwa pada saat *pre-test*, sebagian besar responden memiliki tingkat pelatihan *patient safety* berbasis *caring* dalam kategori baik, yaitu sebanyak 39 responden (78%), sedangkan responden dengan kategori kurang sebanyak 11 responden (22%). Setelah dilakukan pelatihan *patient safety* berbasis *caring*, terjadi peningkatan pada kategori baik menjadi 46 responden (92%), dan penurunan pada kategori kurang menjadi 4 responden (8%) pada saat *post-test*. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan proporsi responden dengan kategori pelatihan *patient safety* berbasis *caring* baik sebesar 14% setelah diberikan pelatihan.

Tabel 4. Hasil Uji Univariat Budaya Keselamatan

Kategori	Pre-test (%)	Post-test (%)
Baik	36 (72%)	45 (90%)
Kurang	14 (28%)	5 (10%)
Total	50 (100%)	50 (100%)

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan Tabel 4. hasil uji univariat menunjukkan bahwa sebelum diberikan pelatihan *patient safety* berbasis *caring*, sebagian besar responden memiliki budaya keselamatan pasien dalam kategori baik, yaitu sebanyak 36 responden (72%), sedangkan 14 responden (28%) berada dalam kategori kurang. Setelah dilakukan pelatihan *patient safety* berbasis *caring*, jumlah responden dengan budaya keselamatan pasien kategori baik meningkat menjadi 45 responden (90%), sedangkan responden dalam kategori kurang menurun menjadi 5 responden (10%) pada saat *post-test*. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan proporsi budaya keselamatan pasien dalam kategori baik sebesar 18% setelah pelatihan dilaksanakan.

Hasil Uji Paired Sample t-Test

Tabel 5. Hasil Uji Paired t-Test Pelatihan *Patient Safety* Berbasis *Caring* Perawat (Pre dan Post)

Variabel	Mean Pre Test	Mean Post Test	Mean Difference	t-hitung	df	p-value	Keterangan
Pelatihan <i>Patient Safety</i> Berbasis <i>Caring</i> (Post-Pre)	12,16	13,04	-0,880	-3,253	49	0,002	Terdapat perbedaan signifikan

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* pada Tabel 4.5, diperoleh nilai *mean pre-test* sebesar 12,16 dan *mean post-test* sebesar 13,04. Selisih antara kedua nilai tersebut menghasilkan *mean difference* sebesar -0,880, dengan nilai t-hitung = -3,253 dan p-value = 0,002 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pelatihan *patient safety* berbasis *caring* sebelum dan sesudah pelatihan. Nilai *mean difference* yang negatif menunjukkan bahwa skor *post-test* lebih tinggi dibandingkan skor *pre-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan *patient safety* berbasis *caring* memberikan peningkatan yang bermakna terhadap pengetahuan perawat mengenai *patient safety*.

Tabel 6. Hasil Uji Paired t-Test Budaya Keselamatan (Pre dan Post)

Variabel	Mean Pre Test	Mean Post Test	Mean Difference	t-hitung	df	P-value	Keterangan
Budaya Keselamatan (Post–Pre)	128,20	142,56	-14,360	-3,005	49	0,004	Terdapat perbedaan signifikan

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* pada Tabel 4.6, diperoleh *mean pre-test* budaya keselamatan sebesar 128,20 dan *mean post-test* sebesar 142,56. Selisih kedua nilai tersebut menghasilkan *mean difference* sebesar –14,360, dengan nilai t-hitung = –3,005 dan p-value = 0,004 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor budaya keselamatan pasien sebelum dan sesudah pelatihan. Nilai *mean difference* yang bernilai negatif menandakan bahwa skor budaya keselamatan pasien meningkat setelah pelatihan diberikan. Dengan demikian, pelatihan *patient safety* berbasis *caring* terbukti mampu meningkatkan budaya keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan

Hasil Uji Bivariat

Tabel 7. Hasil Uji Bivariat

Variabel	r (Koefisien Korelasi Pearson)	Signifikansi	Keterangan
Pelatihan <i>Patient Safety</i> Berbasis Caring Perawat ↔ Budaya Keselamatan Pasien	0,639	0,000	Hubungan positif kuat, signifikan

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan Tabel 7. hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara pelatihan *patient safety* berbasis *caring* dan *budaya keselamatan pasien* sebesar 0,639 dengan nilai Sig = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pelatihan *patient safety* berbasis *caring* dan *budaya keselamatan pasien* pada saat *post-test*. Artinya, semakin baik penerapan *patient safety* oleh perawat setelah pelatihan, maka semakin meningkat pula budaya keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat budaya keselamatan pasien pada perawat di RSUD Royal Prima Medan sebelum pelatihan *patient safety* berbasis *caring* sebagian besar berada pada kategori baik, namun masih terdapat proporsi responden dengan kategori kurang. Setelah diberikan pelatihan *patient safety* berbasis *caring*, terjadi peningkatan yang signifikan pada budaya keselamatan pasien, yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah perawat dengan kategori baik serta menurunnya jumlah perawat dengan kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang menekankan nilai-nilai *caring* mampu memperkuat pemahaman dan sikap perawat terhadap penerapan keselamatan pasien dalam praktik pelayanan kesehatan.

Hasil uji statistik *Paired t-Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat budaya keselamatan pasien sebelum dan sesudah pelatihan *patient safety* berbasis

caring. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 menegaskan bahwa perubahan yang terjadi bukan bersifat kebetulan, melainkan merupakan dampak dari intervensi yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *patient safety* berbasis *caring* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan budaya keselamatan pasien pada perawat di RSUD Royal Prima Medan, serta berpotensi menjadi strategi efektif dalam mendukung upaya peningkatan mutu dan keselamatan pelayanan kesehatan di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, A. (2020). Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien. <https://persi.or.id/>, diakses tanggal 20 November 2021, jam 11.00 WITA2012
- Haryani, H., Liestyaningrum, W., & Siagian, Y. (2023). Hubungan budaya organisasi terhadap perilaku caring perawat di RSUD Tarempa di Kabupaten Anambas Kepulauan Riau. *Jurnal Keperawatan STIKES Hang Tuah Tanjungpinang*, 13(2). <https://doi.org/10.59870/jurkep.v13i2.140>
- Institute of Medicine (US). (2020). The Future of Nursing: Leading Change, Advancing Health. Institute of Medicine (US) Committee on the Robert Wood Johnson Foundation Initiative on the Future of Nursing, at the Institute of Medicine. <https://doi.org/10.17226/12956>
- Indriani. Jak, Y. Sumijatun. 2024. Analisis Hubungan Antara Budaya Organisasi, Perilaku Caring Perawat Terhadap Budaya Keselamatan Pasien Di RSKB Columbia Asia Pulomas. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSI)* Vol. 8 No 2, April 2024
- Jacobus, D. W. C., Setyaningsih, Y., & Arso, S. P. (2022). Analisis Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien, Budaya Organisasi, Dan Lingkungan Yang Mendukung Terhadap Motivasi Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien-Systematic Riview. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 9(2)
- Julike, K. Prima, A. 2025. Analysis Of Factors Related To The Implementation Of Patient Safety Culture At Uptd Puskesmas Deli Tua. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)* Volume VIII No I Tahun 2025
- Kusumawati, R.M., & Listiana. (2022). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan motivasi terhadap penerapan budaya patient safety di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(1), 62–69
- Maesa, R.P. Herliza, M. Hharmen, E.L. 2024. Analisis Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Empat Tahun 2023. *JPAMS : Journal of Public Administration and Management Studies* Volume 2 Number 1 2024, pp 20-26 Online ISSN : 3025-2806
- Nisa, K. 2021. Hubungan Budaya Caring Dengan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit
- Notoadmojo, S. (2018b). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka
- Pardede, J. A. (2020). Konsep Caring Dalam Keperawatan : Pendekatan Teori Jean Watson. *Osfpreprints*, 1–6. <https://osf.io/xf4q6>
- Pragholapati, A. Gusraeni, S.A.D. 2021. Gambaran Perilaku Caring Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, Volume 8 Nomor 1, Januari 2021, p-ISSN 2355-5459, e-ISSN 2684-9712

- Sumarni, T., & Hartanto, Y. D. (2023). Kecerdasan Moral Dan Perilaku Caring Perawat Di Rs Priscilla Medical Center Cilacap. Journal Of Innovation Research <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- World Health Organization (WHO).(2020). Patient Safety Incident Reporting and Learning Systems Technical report and guidance. Geneva
- Yulia. Maryana, K. Faizal, M. 2023. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap. Jurnal Penelitian Perawat Profesional Volume 5 Nomor 4, November 2023 e-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757